

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Yunani Kuno sangat memengaruhi kehidupan Barat secara keseluruhan. Unsur-unsur yang berakar kuat dapat ditemukan di semua aspek kebudayaan Yunani kuno, dan sebagian dari elemen-elemen ini dapat ditemukan dalam tulisan bangsa tersebut. Ilmu filologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mampu membuka semua aspek tersebut. Maka dari itu, filologi Yunani Kuno adalah cabang ilmu yang penting untuk menjelaskan kebudayaan Yunani Kuno, dan hingga abad ini, cabang ilmu ini terus berkontribusi untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang sumber dari semua ilmu pengetahuan. Pengaruh Kebudayaan Yunani Kuno tidak hanya terlihat di Barat, tetapi juga di Asia, Asia Tenggara, dan Nusantara.¹ Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang dari kota Iskandariyah, sebuah kota kerajaan Yunani di pantai utara benua Afrika. Dari sana, ilmu ini berkembang di daratan Eropa kemudian menyebar ke seluruh dunia.²

Secara bahasa, pengertian Filologi diambil dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yaitu kata *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata, selain itu *logos* juga diartikan sebagai ilmu. Jadi secara bahasa filologi diartikan sebagai cinta terhadap kata- kata.³ Secara khusus, teks dan naskah merupakan fokus dalam penelitian filologi.

¹ Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), h. 29

² *Ibid*, h. 30

³ Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pusaka Pesantren* (Bandung: Pustaka Rahmat, h. 3

Dalam filologi, naskah adalah semua tulisan yang dibuat oleh para pendahulu yang terdiri dari lontar, kertas, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan biasanya digunakan pada kertas dan lontar dalam naskah Melayu dan Jawa, dan lontar banyak digunakan dalam naskah Batak. Naskah dalam bahasa latin disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*. Untuk membedakan peninggalan tertulis pada batu, hal ini harus dijelaskan. Plagam, batu bersurat, atau inkripsi adalah istilah untuk batu yang memiliki tulisan. Arkeologi mencakup epigrafi. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari cara menulis pada batu.⁴

Teks adalah isi yang terkandung dalam naskah. Teks sendiri berisi dua bagian yakni isi dan bentuk. Dalam isi teks terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, dan dalam bentuk teks terdapat cerita yang dapat dibaca dan dipahami dengan berbagai cara. Oleh karena itu, naskah sebagai bentuk fisik dapat dipahami lebih jauh dengan mempelajari isi teks menggunakan metode ilmu tertentu.⁵

Pada perkembangannya, cinta dalam filologi berkembang pengertiannya menjadi cinta ilmu. Studi filologis tidak hanya mempelajari kritik dan penjelasan teks, namun juga mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah tersebut. Naskah dan tujuannya tetap sama. Dengan melakukan penelitian mengenai filologi, kita dapat memahami tentang latar belakang budaya yang menghasilkan karya sastra tersebut. Latar belakang ini termasuk agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan perspektif kehidupan suatu bangsa.

⁴ *Ibid*, h. 4

⁵ *Ibid*, h. 5

Penelitian filologi yang berfokus pada naskah atau bahan yang digunakan untuk menuliskan teks disebut kodikologi (*codexology*). Sedangkan penelitian filologi yang berfokus pada teks disebut kritik teks (*textual criticisme*) atau tekstologi (*textology*).

Naskah kuno termasuk peninggalan sejarah yang memberi informasi secara terurai, dikarenakan sejarah secara umum disampaikan langsung lewat teks yang tertulis dalam naskah. Selain itu bahasa yang digunakan pada tulisan tersebut umumnya mengandung berita masa lalu yang mampu memberikan informasi dengan lebih detail.⁶ Salah satu dari banyaknya peninggalan naskah kuno diantaranya adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an.

Keberadaan Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat Rasulullah SAW yang diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia. Sebagai sumber referensi umat manusia, ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an bukan hanya membicarakan tentang moralitas dan etika duniawi, tetapi juga merupakan sumber dari semua ilmu, yang berarti bahwa banyak ilmu baru telah diciptakan dari Al-Qur'an.

Selama perjalanannya, Al-Qur'an tidak diturunkan secara langsung tiga puluh juz. Sebaliknya, turun secara bertahap dalam waktu yang cukup lama sekitar dua puluh tiga tahun dari saat Rasulullah SAW menerima risalah kenabian hingga kematiannya. Ada dua cara para sahabat Nabi menjaga keautentikan wahyu yakni melalui hafalan yang tersimpan di dalam dada mereka dan para sahabatnya atau melalui dokumentasi berbagai dokumen tertulis yang ada sejak

⁶ Siti Baroroh Baried (dkk), h. 3

zaman Nabi SAW. Umar bin Khattab, Abu Bakar As-Shiddiq, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Khalid bin Walid, dan lainnya adalah beberapa sahabat yang ditugaskan untuk mencatat wahyu.⁷

Kala itu, Al-Qur'an ditulis diberbagai media, seperti di atas batu, pelepah pohon, tulang binatang, dan lain sebagainya. Gaya penulisan wahyu pada saat itu berbeda dari yang lain karena belum terdapat tanda baca sebagaimana mushaf saat ini. Untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an, banyak pemberontakan terjadi ketika sahabat Abu Bakar ash-shiddiq menjabat sebagai khalifah, yang mengakibatkan kematian para huffadz dan qurra'. Akibatnya, Umar bin Khattab mendesak khalifah Abu Bakar untuk membentuk mushaf yang utuh yang menggabungkan wahyu yang ada dalam dada para sahabat dan tulisan yang masih tersebar luas. Kemudian menetapkan Zaid bin Tsabit sebagai penulis wahyu, yang kemudian dikompilasi menjadi mushaf. Untuk menghindari perselisihan antara umat Islam, Usman bin Affan, khalifah pada tahun 650 M, melakukan penyiapan kembali Al-Qur'an secara utuh. Ini dilakukan dengan menyeragamkan penulisan Al-Qur'an dengan berbagai bacaan dan qiraat menjadi satu mushaf. Mushaf Usmani adalah nama mushaf tersebut. Setelah itu, banyak salinan mushaf Al-Qur'an dibuat, dan setiap wilayah yang dikuasai Islam pada saat itu menerima kiriman salinan Al-Qur'an yang identik.⁸

Seiring dengan meluasnya daerah penyebaran Islam, Al Qur'an ikut tersebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Terlepas dari berbagai teori tentang Islamisasi, agama Islam menyebar ke Nusantara melalui berbagai media,

⁷ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet.1, h. 34

⁸ *Ibid*, h. 35.

salah satunya adalah media pendidikan yang diajarkan melalui sistem langgar dan pesantren.⁹

Ketika Kerajaan Samudera Pasai resmi berkuasa pada abad ke-13, penulisan Al-Qur'an mulai dikenal di Indonesia. Namun pada masa ini tidak ditemukan mushaf. Di wilayah Ternate, Maluku Utara, pada tahun 1597 M, ditemukan mushaf kuno oleh Al-Faqih As-Shalih Afifudin Abdul Baqi bin Abdullah Al-Adni.¹⁰

Penyalinan dan penulisan Al-Qur'an kemudian meluas di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini terjadi karena motivasi semangat dakwah yang tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena pada waktu itu belum ada teknologi untuk memproduksi naskah dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu naskah Al-Qur'an disalin kembali melalui media tulisan tangan. Namun, minat terhadap penyalinan Al-Qur'an melalui media tulisan tangan menurun, sehingga seni tulis pada mushaf Al-Qur'an hampir musnah pada abad kedua puluh.¹¹ Di beberapa tempat di Indonesia masih dapat ditemukan dokumentasi manuskrip kuno tersebut. Namun penyimpanannya di tempat yang berbeda. Beberapa manuskrip disimpan di berbagai perpustakaan dan museum, sebagian lain disimpan di pesantren, dan beberapa ada yang disimpan oleh ahli waris hingga ada yang berada di tangan para kolektor. Dan tentunya dokumentasi manuskrip kuno tersebut bukan dalam jumlah yang sedikit.¹²

Dari penjelasan diatas bahwa peninggalan manuskrip yang telah ditemukan di Indonesia tersimpan di beberapa tempat, termasuk manuskrip Al-

⁹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga, 2017), h. 15

¹⁰ Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2010), h. 145

¹¹ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara* (Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No. 1, 2016) h. 175

¹² Hamam Faizin, h. 145

Qur'an yang menjadi koleksi Museum Sunan Giri yang terletak di kawasan Wisata Religi Sunan Giri yang beralamatkan Jl. Sunan Giri No. 2A, Pedukuhan Kebomas, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Di museum ini memiliki 5 koleksi manuskrip mushaf Al-Qur'an. Dan diantara 5 koleksi tersebut, terdapat salah satu manuskrip yang menjadi objek kajian penelitian ini yakni manuskrip mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri yang akan diidentifikasi aspek kodikologi dan tekstologinya.

Pada aspek kodikologi pada penelitian ini meliputi nomor naskah, asal naskah, kondisi fisik naskah, sampul naskah, bahan naskah atau alas yang digunakan, *watermark* (cap kertas), jumlah halaman, jumlah baris, ukuran naskah, dan iluminasi (hiasan di sekitar naskah). Sedangkan, pada aspek tekstologinya meliputi rasm, *scholia* (bagian tulisan yang berada di barisan terluar teks), syakl/tanda baca, penamaan surah, tanda waqaf yang ditandai dengan bulatan menggunakan tinta berwarna merah dan tinta emas di bagian dalamnya tanpa disertai nomor ayat, simbol-simbol dan suntingan teks yang merupakan kekeliruan yang terjadi dalam penulisan naskah, bahasa, jenis khat, dan warna tulisan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian:

1. Bagaimana aspek kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri?
2. Bagaimana aspek tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri.
2. Untuk mengidentifikasi aspek tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam bidang kajian naskah kuno, terutama dalam bidang kodikologi dan tekstologi, dapat memberikan kontribusi pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Meningkatkan pengetahuan sejarah serta atribut naskah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri, juga memberi dampak kepada masyarakat, terutama dalam konteks sejarah islam dan warisan budaya di masa lampau.

E. Telaah Pustaka

Harus penulis katakan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang membahas dan meneliti tentang kodikologi. Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang kodikologi. Salah satunya adalah skripsi berjudul *Studi Kodikologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Masjid Ainul*

*Yaqin Sunan Giri Gresik*¹³ yang ditulis oleh Ellen Rahmah Utami. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penyalinan mushaf ini tidak diketahui secara pasti tahunnya, namun dilihat dari kertas yang digunakan merupakan kertas Eropa yang diperkirakan ditulis sekitar abad ke-18 hingga awal ke-19. Dari tinjauan tekstologinya Al-Qur'an ini ditulis menggunakan rasm utsmani dan imla'i. Dari aspek tekstologinya, mushaf ini memiliki beberapa *scholia* diantaranya *scholia maqra'*, tanda juz, *catchword*, dan *scholia* keterangan fadhilah surat. Penggunaan *syakl* menggunakan tanda baca pada umumnya seperti yang digunakan pada mushaf sekarang, kecuali tanda harakat *fathah tegak*, *kasrah tegak*, dan *dhammah terbalik*.

Skripsi berjudul *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Nusantara (Studi atas "Manuskrip Mushaf Batokan" dengan Pendekatan Filologi)*¹⁴ yang ditulis oleh Haris Linailis Syafaat. Dari penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa mushaf yang diteliti merupakan mushaf yang ditulis dengan alas kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam dan merah. Diperkirakan ditulis abad 18 hingga awal abad 19 dengan kaidah penulisan rasm imla'i.

Jurnal berjudul *Telaah Kodikologi dan Tekstologi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan*¹⁵ yang ditulis oleh Syania Nur Anggraini dan Muhammad Makmun. Dalam tinjauan kodikologinya, mushaf ini ditulis menggunakan khat Naskhi Hashimi dengan beralaskan kertas Eropa menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Sedangkan, dari tinjauan

¹³ Ellen Rahmah Utami, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022)

¹⁴ Haris Linailis Syafaat, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Nusantara (Studi atas "Manuskrip Mushaf Batokan" dengan Pendekatan Filologi)* (Skripsi IAIN Kediri, 2019)

¹⁵ Syania Nur Anggraini dan Muhammad Makmun, *Telaah Kodikologi dan Tekstologi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan* (Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 12 No. 2, 2022)

tekstologinya, penggunaan qiraat pada mushaf ini tidak konsisten, namun didominasi oleh qiraat Imam Asim riwayat Hafsh.

Selain itu ada jurnal berjudul *Perbandingan Karakteristik Ilustrasi Naskah Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah dan Ghayat Al-Muna: Sebuah Kajian Kodikologi*¹⁶ yang ditulis oleh Alifah Talitha Shabrina dan Asep Yudha Wirajaya. Dari penelitiannya, mereka memberikan kesimpulan bahwa sistem penanggalan pada naskah termasuk aspek penelitian kodikologi yang harus diketahui. Karena sistem penanggalan sangat membantu untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi latar belakang adanya naskah tersebut.

Ada pula jurnal berjudul *Mushaf Blawong Gogodalem: Interpretasi Sejarah Melalui Pendekatan Kodikologi*¹⁷ yang ditulis oleh Nor Lutfi Fais, Abdul Jamil, dan Sukendar. Dalam penelitian ini mereka memberikan kesimpulan bahwa semua mushaf Gogodalem mempunyai karakteristik seperti karakteristik mushaf-mushaf kuno di Indonesia. Seperti rasm yang menggunakan model campuran utsmani dan imla'i, dengan model imla'i yang lebih dominan. Aspek kaligrafi yang mengikuti gaya naskhi yang tidak sesuai dengan kaidah semestinya. Aspek iluminasi gaya tumbuhan sederhana dengan penempatan seperti di kebanyakan mushaf kuno Indonesia. Dan yang terakhir adalah aspek qiraat yang menganut Imam 'Asim dengan jalur rawi Imam Hafsh. Analisis kodikologis terhadap empat mushaf Blawong beserta cerita sejarah Mbah Jamaluddin dapat disimpulkan asal kepenulisan Mushaf Blawong kepada Mbah Jamaluddin tidak bisa dibenarkan.

¹⁶ Alifah Talitha Shabrina dan Asep Yudha Wirajaya, *Perbandingan Karakteristik Ilustrasi Naskah Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah dan Ghayat Al-Muna: Sebuah Kajian Kodikologi* (Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara Vol. 10 No. 2, 2019)

¹⁷ Nor Lutfi Fais, Abdul Jamil, dan Sukendar, *Mushaf Blawong Gogodalem: Interpretasi Sejarah Melalui Pendekatan Kodikologi* (Suhuf: Jurnal Pengkajian Al Qur'an dan Budaya Vol. 15 No. 1, 2022)

Hal ini dikarenakan penggunaan alas penulisan mushaf menunjukkan masanya jauh daripada masa Mbah Jamaluddin hidup. Sementara itu, Mushaf Blawong ditulis lebih dari satu orang jika dilihat dari gaya kepenulisannya.

Penelitian tentang kodikologi lainnya dilakukan oleh Tri Febriandi Amrulloh yang berupa tesis dengan judul *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*¹⁸, mengungkapkan bahwa dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali terdapat dalam penggunaan kaidah rasm yang tidak konsisten dalam penulisan ayat-ayatnya. Penulis terkadang menggunakan rasm utsmani, terkadang menggunakan kaidah rasm imla'i, dan pada beberapa kesempatan, penulis bahkan menggunakan kedua kaidah secara bersamaan. Selain itu, scholia yang ada dalam manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori: (1) scholia yang menjelaskan tanda maqra', (2) scholia yang berkaitan dengan penamaan juz, dan (3) scholia yang memberikan klarifikasi terhadap kesalahan-kesalahan tertentu.

Berdasarkan hasil telaah pustaka diatas, terdapat persamaan yakni dalam penggunaan cabang ilmu filologi yakni kodikologi, namun manuskrip yang menjadi objek penelitian berbeda dengan yang dipakai pada penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini telah dipastikan berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁸ Tri Febriandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali* (Doctoral Dissertation UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan objek kajiannya Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal. Hal ini dikarenakan manuskrip tersebut merupakan naskah tunggal.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang utama, selain itu juga berasal dari sumber tambahan seperti dokumen.¹⁹ Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri, karena penelitian ini berfokus pada manuskrip tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan penunjang dalam memahami kodikologi dan tekstologi, maka dalam hal ini melibatkan berbagai referensi dari banyak buku, skripsi, jurnal, tesis, disertasi, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 7-8

Pengamatan dilakukan dengan mengamati bentuk fisik manuskrip serta beberapa hal yang terkait dengan penyalinan mushaf, seperti *rasm*, *syakal*, iluminasi, *waqaf*, simbol, *scholia* dan lain-lain.

b. Dokumentasi

Dalam melakukan pengamatan, penulis akan melakukan pendokumentasian berupa pengambilan beberapa foto. Hal ini dilakukan guna membantu dalam melakukan analisis dan membuat kajian lebih lanjut.

4. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah pengolahan data penelitian. Data yang telah terhimpun diolah untuk menghasilkan informasi baru dan untuk menyederhanakan karakteristik data agar lebih mudah dipahami. Hal ini juga bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah, khususnya yang terkait dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan terhadap data yang telah terkumpul. Tujuan pendekatan berkelanjutan ini adalah mengolah data sehingga data dapat disederhanakan dan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode analisis deskriptif. Dari data yang telah terkumpul, penulis akan melakukan deskripsi terkait teks-teks yang ada. Penelitian ini juga akan dilaksanakan dengan metode naskah tunggal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan proses penulisan, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi mengenai pendahuluan dalam penelitian, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi mengenai dasar teori, terdiri dari pengertian kodikologi, sejarah kodikologi di Indonesia, dan sejarah mushaf al Qur'an Nusantara.

Bab III, berisi tentang aspek pendukung manuskrip mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri, terdiri dari asal-usul manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri, serta deskripsi umum mengenai lokasi penyimpanan manuskrip.

Bab IV, berisi tentang telaah secara spesifik mengenai sistematika manuskrip, yang terdiri dari tinjauan kodikologi dan tinjauan tekstologi. Tinjauan kodikologi merupakan tinjauan dari segi fisik naskah, diantaranya terdiri dari deskripsi naskah, tempat penyimpanan naskah, ukuran naskah, jenis kertas yang digunakan, keadaan naskah, *watermark*, iluminasi, warna tinta yang digunakan. Sedangkan tinjauan tekstologinya terdiri dari rasm, *scholia*, syakl, dan penamaan surah pada manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Sunan Giri.

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian penulis, dan saran-saran mengenai penelitian filologi yang berkaitan dengan keilmuan Al-Qur'an.